



**IKATAN
ARSITEK
INDONESIA**
DAERAH JAWA TENGAH



Hidup dengan Air

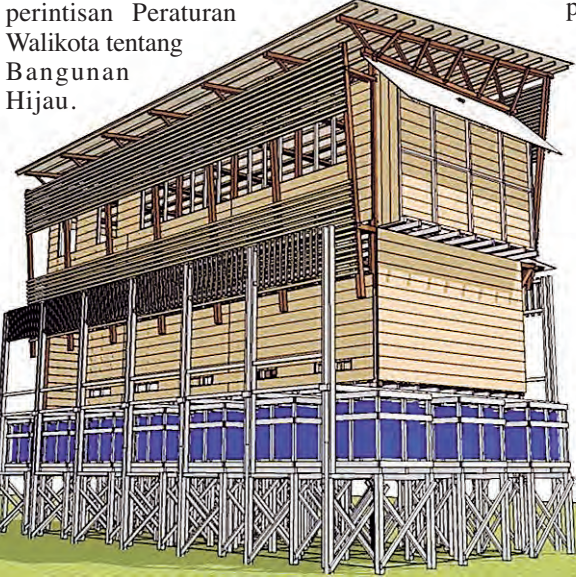


Presiden Arcasia 2017 - 2018, Debatosh Sahu menerima kenang-kenangan dari Ketua IAI Jawa Tengah sesuai memberikan seminar. (63)

Ikatan Arsitek Indonesia Provinsi Jawa Tengah dalam rangka menjadi tuan rumah event Internasional Roundtable ACGSA (Asian Council of Green and Sustainable Architecture) meeting 2018 mengadakan kegiatan kolateral Seminar Event in Green & Sustainable Architecture bertema Living with Water.

”Living with water” menjadi tema besar dengan latar belakang pemikiran bahwa baik di kota Semarang maupun kota kota di dunia terdapat keunikan dalam cara hidup ”berdampingan” dengan air. Air menjadi hal yang bisa memberi kehidupan namun juga bisa memberi bencana. Hidup bersama dengan air adalah sebuah permertuan perjalanan tentang sikap bijaksana atas rahmat dualisme peran air dalam kehidupan manusia.

Seminar diadakan selama 2 hari pada tanggal 9-10 April 2018. Pada hari pertama dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama dan kedua IAI Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan Internasional Finance Corporation mengangkat tema tentang pentingnya pemahaman terhadap kebijakan bangunan hijau di kota Semarang baik oleh pemegang keputusan di pemerintahan maupun oleh pelaku desain. Kota Semarang adalah kota ketiga yang terpilih setelah Jakarta dan Bandung oleh IFC untuk dikawal dalam perintisan Peraturan Walikota tentang Bangunan Hijau.



Dalam seminar ini juga diperkenalkan *edge certificate* sebagai tools perhitungan bangunan hijau.

Selanjutnya Ir Tjahjono Raharjo berbicara mengenai kota lama Semarang; kota lama Semarang mempunyai letak geografis yang bersinggungan kuat dengan air. Masalah Rob (masuknya air laut ke daratan) merupakan hal krusial yang harus dihadapi oleh pemerintah kota Semarang untuk mempertahankan eksistensi kota lama sebagai warisan cagar budaya. Widyia Wijayanti IAI berbicara mengenai konsep arsitek Liem Bwan Tjie. Dalam masanya, Liem Bwan Tjie sudah menerapkan konsep *green* dalam setiap desainnya. Desain inner court yang dipadukan dengan penataan jendela, pintu serta atap memudahkan dan membuat nyaman pengguna dalam beraktifitas. Konsep low maintenance juga diterapkan oleh Liem Bwan Tjie maupun cerobong angin yang sekarang dipraktikkan oleh arsitek modern.

Pada seminar hari kedua Presiden of Arcasia (Architect Regional Council of Asia) Debatosh Sahu memberikan materi peranan air bagi kehidupan secara universal. Permasalahan muncul karena krisis alami dan krisis akibat ulah manusia. Krisis alam berupa bencana banjir dan kekeringan sedangkan akibat ulah manusia adalah polusi, Pemborosan dan perusakan sumber air. Untuk itu perlu digalakkan 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

Regulasi Pemerintah

Di India banyak contoh bangunan yang menggunakan strategi penghematan air melalui desain bangunan hijau di antaranya dengan memanfaatkan kembali air hujan untuk mengkondisikan iklim mikro. Selain itu juga menampung air hujan, membuat banyak resapan sebagai upaya konservasi air dll. Sungai Gangga sebagai sungai besar di India secara khusus juga diamankan dari pencemaran air, dengan menjalankan berbagai regulasi yang mengatur pembuangan limbah ke sungai tersebut. Regulasi dari pemerintah sangatlah penting, sekalipun dalam kenyataannya India juga sudah menerapkan penghematan dan treatment terhadap air melalui kearifan lokal yang berkembang di desa-desa.

Salah satu delegasi ACGSA dari Thailand Acharwan Chutarat membahas bagaimana kondisi adaptasi permukiman di Thailand dalam permasalahannya dengan air pasang dan surut. Dan dalam adaptasinya tersebut, berkembanglah pemecahan berarsitektur, disamping tetap langgengnya tradisi yang bersifat mistik/keyakinan. Dewasa ini, telah digagas perencanaan kota dan permukiman dengan strategi yang mengantisipasi pasang surutnya air. Bentuk desain rumah terapung dan rumah amfibi menjadi alternatif solusi masa depan di Thailand.

Widjanarka Kepala Laboratorium Arsitektur Kota Dan Kawasan Tepian Air, Jurusan Arsitektur, Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah memberikan materi berjudul Amphibious Architecture and Development Study of Arkia Modulam. Sebuah alternatif

pengambilan sikap atas adaptasi bangunan dalam menghadapi masalah banjir dan meluapnya air laut ke daratan berupa desain pondasi terapung yang disebut telapak Arkia.

Salah satu pembicara lain adalah Adam yang mengupas desain “Block Plan Sea Walk dan Tracking Mangrove” di komplek Maerakaca Semarang. Menghidupkan kembali Maerakaca dengan konsep wisata mangrove, dimana terdapat spot spot yang instagramable serta resto di kolam besar. Bapak Resza Riskiyanto IAI terakhir menutup seminar dengan yang mengupas kondisi Moro Demak di pesisir laut Jawa. Moro Demak merupakan dataran permukiman yang perlahan mulai di gerus oleh air laut namun penduduk tetap bertahan dan belajar untuk hidup berdampingan dengan kondisi alam tersebut.(63)

—Rosalia Rachma Rihadiani, IAI Daerah Jawa Tengah

Deklarasikan Arsitektur Hijau

10th ACGSA Roundtable on Green and Sustainable Architecture

ARCASIA merupakan perhimpunan para arsitek di wilayah negara-negara Asia dengan jumlah anggota sebanyak 21 negara. Arcasia memiliki beberapa komite kerja dan salah satu komite pentingnya adalah ACGSA (Arcasia Committee for Green and Sustainable Architecture) yang membidangi arsitektur hijau dan pembangunan yang keberlanjutan.

Pada tahun 2018 ini telah dilaksanakan Roundtable Meeting Komite ACGSA Arcasia ke-10 yang dilaksanakan di Semarang, pada 9 April 2018 dengan tema “Living with Water”. Acara pertemuan ini mengedukasi penyampaikan perkembangan, upaya dan progres dari masing-masing negara terkait dengan pemanfaatan air bagi kepentingan kehidupan manusia di bumi. Berbagai ide, gagasan dan contoh terbaik dari masing-masing negara menjadi bahan diskusi untuk dapat diterapkan di negara-negara lainnya.

Dari hasil diskusi dan pembahasan bersama terkait dengan “hidup bersama air” dengan berbagai permasalahan krusial yang harus segera ditangani, maka telah disepakati untuk munculnya “Declaration of Semarang” yang ditandatangani oleh delegasi dari 13 negara yang hadir yaitu Banglades, India, Sri Lanka, Nepal, Pakistan, Malaysia, Indonesia, Thailand, Vietnam, Myanmar, Jepang, Singapore dan Brunei.

ACGSA menyatakan deklarasinya pada ACGSA Roundtable ke-10 tentang Arsitektur Hijau dan Berkelanjutan yang diadakan di Santika Premiere, Senin (9/4). Dengan kehadiran Presiden dan/atau perwakilan dari tiga belas (13) anggota yang hadir menyatakan:

1. Kami anggota ACGSA mengambil janji bahwa seba-

gai arsitek kami akan memastikan penggunaan air yang bijaksana dalam setiap aspek kehidupan pribadi dan profesional kami.

2. ACGSA akan memberikan semua dukungan yang diperlukan kepada anggota Institutes dalam menyiapkan pedoman dasar untuk konsumsi air yang masuk akal dan berkelanjutan dalam semua kegiatan profesional.

3. Lembaga anggota akan mencoba untuk memasukkan ketentuan minimum penggunaan air dan mengikuti prinsip 3R yaitu Reduce, Recycle dan Reuse dalam merumuskan peraturan bangunan dari masing-masing otoritas.

4. Anggota institutes akan mendorong pembuat kebijakan dan warga masyarakat masing-masing untuk mengambil inisiatif yang efektif untuk menghentikan pengisian badan air, saluran dan sungai yang tidak terencana dan juga mengembalikan sumber air yang hilang.

Deklarasi ini merupakan suatu pernyataan sikap bersama para arsitek-arsitek di Asia untuk bisa lebih memperhatikan dalam penggunaan, penghematan dan konservasi air di bumi untuk kepentingan hidup global secara bersama.

Suatu kebanggaan bagi Kota Semarang dan IAI Provinsi Jawa Tengah yang telah melaksanakan internasional event ini, sehingga lahirlah Deklarasi Semarang sebagai bentuk pernyataan sikap dan kepedulian para arsitek di Asia akan arti penting pelestarian air bagi kehidupan bersama. Selamat untuk Kota Semarang yang telah tercatat abadi dalam sejarah perkembangan ARCASIA.(63)

—Bayu Arie Wibawa, Sekretaris Umum IAI Daerah Jawa Tengah

Gala Dinner ACGSA Commitee



GALA dinner atau jamuan makan malam merupakan rangkaian kegiatan *council meeting* ACGSA Commitee di Semarang pada tanggal 9 April 2018. Jamuan makan malam bertempat di Restaurant Pesta Keboen diselenggarakan dalam suasana yang hangat dan penuh keramahmataman.

Selain para delegasi peserta *council meeting* dari negara-negara di Asia, tamu yang hadir adalah wakil dari Pemerintah Kota Semarang dan perwakilan dari International Finance Cooperation, dan pengurus Ikatan Arsitek Indonesia Provinsi Jawa Tengah. Acara dibuka dengan sambutan dari perwakilan Pemerintah Kota Semarang yang menyambut baik acara *council meeting* ini diselenggarakan di Semarang. Berikutnya adalah sambutan dari Ar Debatosh Sahu, Chairman ACGSA dan Ar Ahmad Djuharah, Ketua Umum Ikatan Arsitek Indonesia.

Para delegasi didampingi Liaison Officer tampak berbincang santai dan menikmati suasana makan malam dan hiburan musik cokedan. Musik tradisional yang sederhana ini cukup indah dalam mengantar makan malam yang penuh kehangatan. (63)

—Anityas Dian Susanti, Sekretaris I IAI Daerah Jawa Tengah

